

**KONSEP GERAK TOKOH SARPAKENAKA  
DALAM SARPAKENAKA PAGAS**



Oleh :

**MUJIYANI**

**LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3**

**PENYAJI TARI FAKULTAS KESENIAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**1992**

# KONSEP GERAK TOKOH SARPAKENAKA DALAM SARPAKENAKA PAGAS



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
No.	219 IFEUI PT 11992	
Klas		
Tarima	27-4-92	A.

Oleh :

**MUJIYANI**



**LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3  
PENYAJI TARI FAKULTAS KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1992**

# **KONSEP GERAK TOKOH SARPAKENAKA DALAM SARPAKENAKA PAGAS**



**Oleh :**

**MUJIYANI**

**880 0084 031**

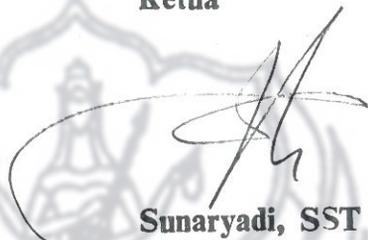
**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta sebagai salah satu syarat  
untuk mengakhiri Program Studi  
D-3 Penyaji Tari  
1992**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Januari 1992



A.M. Hermin Kusmayati, SST., SU

Ketua



Sunaryadi, SST

Pembimbing/Anggota



Mardjijo SST

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyanto Hadi, S.S.T., S.U.

NH. 130 367 460

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat tersusun dengan baik penulisan Laporan Tugas Akhir. Laporan penulisan ini disusun guna memenuhi syarat untuk mengakhiri studi yang harus ditempuh di Fakultas Kesenian Program Studi D-3 Penyaji Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan ini pokok permasalahan diambil dari garapan tari Sarpakenaka Pagas, yaitu tinjauan pada konsep gerak tokoh Sarpakenaka yang kemudian akan dijadikan sebagai judul penulisan Laporan Tugas Akhir. Dalam rangka terwujudnya suatu tujuan yang diharapkan penulis, maka semangat kerja keras terutama pada diri penulis dan bantuan dari berbagai pihak sangat menentukan sekali.

Telah disadari sepenuhnya bahwa penulisan Laporan Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T, selaku konsultan utama baik dalam penulisan laporan maupun dalam garapan tarinya.
2. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, yang telah membimbing dalam penulisan maupun dalam garapan tarinya.
3. Bapak Drs. Supriyadi, selaku pembimbing studi
4. Bapak Drs. Trustho, selaku penata iringan dalam garapan tari ini.

tari ini.

5. Semua rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga dapat terselesaikan penulisan dan garapan tari ini.

Penulis telah menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan garapan tari ini masih banyak adanya kekurangan dan kesalahan, maka dari itu hasil dari penulisan akhir dan garapan tari ini jauh dari sempurna. Penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk langkah penyempurnaan selanjutnya. Atas jasa dan bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal perouatan dari semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis.

RINGKASAN  
KONSEP GERAK TOKOH SARPAKENAKA  
DALAM SARPAKENAKA PAGAS

Sarpakenaka pagas merupakan judul garapan tari yang akan ditampilkan oleh penata tari dalam rangka ujian tugas akhir di Fakultas Kesenian Program Studi D-3 Penyaji Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Garapan tari ini masih tetap berorientasi pada pola gerak tari klasik gaya Yogyakarta dengan sedikit pengembangan. Pemakaian unsur-unsur dasar tari klasik digunakan sebagai pengayaan dalam penciptaan unsur-unsur baru. Namun demikian pengembangan itu masih dalam batas-batas yang telah ditentukan.

Garapan tari ini lebih ditekankan pada konsep gerak salah satu tokoh yang ada didalamnya, yaitu pada tokoh Sarpakenaka. Konsep gerak ini telah mengalami pengembangan dan variasi dari motif-motif gerak tradisi yang nantinya dari pengembangan itu diharapkan munculnya gerak-gerak baru. Sebagai pendukung karakterisasi dari Sarpakenaka, unsur gerak yang dipergunakan yaitu gerak pendhapan dan kicat. Sarpakenaka ditampilkan sebagai sosok wanita yang mempunyai sifat kasar, bengis dan kurang perhitungan. Sarpakenaka di sini ditampilkan juga sebagai wanita yang mudah jatuh cinta kepada lelaki lain hingga mengakibatkan grumpung hidungnya.

Penyajian garapan tari didukung oleh 3 (tiga) penari, masing-masing sebagai Raden Laksmana, Sarpakenaka, dan jelmaannya Sarpakenaka berwajah cantik.

Dalam penyajiannya sesuai dengan judul garapan menekankan saat Sarpakenaka dipagas hidungnya, yang menimbulkan perselisihan antara Raden Laksmana dengan Sarpakenaka.

Yogyakarta, 18 Januari 1992  
penata tari.



# BAB I

## PENDAHULUAN

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, sebagai contohnya adalah seni tari, karena tari sebagai salah satu wujud kesenian dalam unsur kebudayaan. Adapun tujuh unsur yang siratnya universal di dalam kebudayaan antara lain sistim religi, organisasi kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, dan teknologi.<sup>1</sup>

Selain itu kesenian juga tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari beberapa cabang yang meliputi seni sastra, seni rupa, seni tari, dan seni drama. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang paling tua usianya sesuai dengan unsur seni itu sendiri. Disamping itu seni tari merupakan satu di antara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan masyarakat, karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan ekspresi dan komunikasi yang universal, maksudnya dapat dilakukan dan diamati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Usaha yang perlu dilakukan untuk mendukung nilai-nilai seni budaya yang luhur yaitu bisa dilakukan dengan jalan memelihara, melestarikan, dan mengembangkan dengan syarat guna tujuan yang positif.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan ( Jakarta: P.T. Gramedia, 1987 ), p. 2.

Telah dikatakan di atas bahwa tari merupakan bagian dari kesenian. Berkarya untuk mengungkapkan kreativitas dalam tari itu bebas, karena setiap seniman mempunyai cara sendiri-sendiri untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam tarinya. Mencipta dan mengungkapkan sesuatu yang dapat melahirkan satu bentuk yang baru misalnya saja dalam gerak tari. Penari yang hendak mengembangkan kreativitas, harus mempunyai kesempatan imajinasi untuk mengembangkannya melalui media gerak. Selain itu seorang seniman dituntut pula dapat menumbuhkan kreativitas dan harus mempunyai pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat proses penghayatan, perasaan, imajinasi dan ekspresi. Kesatuan aspek-aspek yang ada didalam pengalaman-pengalaman itu bermanfaat untuk merespons kepekaan imajinasi, mengekspresikan perasaan dan ide-ide yang unik dengan kemurnian dan kepercayaan pada diri seniman untuk berkreativitas.<sup>2</sup>

## I. LATAR BELAKANG

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta adalah sebuah perguruan tinggi di bidang kesenian yang berfungsi sebagai pusat pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian diantaranya seni tari. Seperti bidang seni lainnya, tari perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan setingkat dengan laju perkembangan jaman.

---

<sup>2</sup>Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari. terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), p.p. 18-19.

Dalam penyusunan sebuah karya tari, tema merupakan dasar variasi yang sangat penting untuk langkah selanjutnya guna mencari beberapa motif gerak. Selain itu tema dapat merangsang seorang penata tari untuk menentukan sebuah judul garapan, pola gerak, sehingga hasilnya dapat komunikatif dengan penonton. Dalam garapan ini penulis mengambil cerita epos Ramayana yang diambil dari buku Anak Bajang Menggiring Angin. Garapan ini pada dasarnya hanya menampilkan dua tokoh saja, yaitu Kaden Laksmana dan Sarpakenaka. Pengembangan pada garapan tari ini sangat erat hubungannya dengan masalah kreativitas dan kualitas seni dengan menyangkut segi teknik. Penulis dalam menyusun garapan tari ini masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta, dengan tidak meninggalkan unsur-unsur gerak pokok yang menunjang sebagai dasar untuk mengekspresikan karya tari. Garapan tari di sini ditekankan pada penghayatan wirasa, wirama, dan wiraga. Seperti disebutkan dalam Babad lan Mekaring Djoged Djawi, tentang definisi tari bahwa :

Ingang kawastanan djoged inggin poeniko ebaning sadaya saranduning badan kasarengan oengeling gangsa katata pikantoe kalajan wiramaning gendhing djoemboening pasemon kalajan pikadjenging djoged.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> B.P.A. Soeryadiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi, (Ngajogjakarta: Kolf Bunning, 1934), p. 3.

### A. Pemilihan Tema Garapan

Sebuah karya seni, dalam penampilannya memerlukan suatu keindahan yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh orang lain. Demikian juga dalam sebuah karya tari. Selain mengungkapkan bentuk artistik dari gerak hendaknya juga mampu mengungkapkan maksud dari suatu sajian tari sehingga dapat dirasakan dan dinikmati sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan. Sebagaimana halnya cabang-cabang seni yang lain, tari juga berfungsi sebagai media komunikasi yang sifatnya estetis.

Bertolak dari ilustrasi di atas, ingin diwujudkan suatu rentetan kejadian yang berkesan dan menimbulkan keinginan atau ide untuk dikembangkan dan dituangkan lagi ke dalam sebuah karya tari sejauh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam proses pengembangan dapat juga merupakan suatu kristalisasi dari pengalaman-pengalaman kehidupan yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk gerak tari.<sup>4</sup>

Seorang penari perlu mengembangkan kreativitasnya, sebab kreativitas merupakan kemampuan mencipta sesuatu yang baru, dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada,

---

<sup>4</sup>Alma M. Hawkins, Op. Cit. p. 2.

Jika seorang penari atau seniman tidak menyadari hal itu, maka perkembangan bidang yang digeluti akan ketinggalan. Untuk menyadari hal itu, timbul satu pertanyaan, bagaimanakah seorang seniman atau penata tari itu bekerja? Untuk menjawabnya perlu ditinjau proses kreatifnya. Proses kreatif terkait dengan kebiasaan memacu lahirnya karya seni baru dengan memiliki identitas tertentu.<sup>5</sup>

Jadi proses kreativitas dalam sebuah garapan tari harus disesuaikan dengan pola gerak yang akan ditampilkan. Dengan demikian untuk memilih tema tari dalam suatu garapan perlu memperhatikan kesesuaian antara tema dan gerak tarinya.

Hal tersebut di atas menjadikan landasan bagi penulis untuk mengungkapkan garapan tari yang akan ditampilkan, sesuai dengan karakter atau sifat yang diperankannya. Tema yang akan ditampilkannya adalah kesedihan dari satu tokoh yang dalam pengembaraan diganggu oleh tokoh lainnya sehingga menimbulkan konflik. Perbuatan dari tokoh yang mengganggu akhirnya berakibat fatal. Secara rinci cerita tersebut menggambarkan kehidupan seorang raksasi bernama Sarpakenaka. Ia adalah adik kandung Raja Rahwana atau Dasamuka dari negara Alengkdiraja, anak Begawan Wisrawa dari ibu bernama Dewi Sukesu. Sarpakenaka telah dikawinkan dengan Senapati Alengka bernama Karadusana, namun demikian Sarpakenaka masih saja menginginkan kehadiran

---

<sup>5</sup>Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983), p. 7.

laki-laki lain untuk dijadikan suaminya. Sarpakenaka adalah seorang wanita yang biasa dikenal dengan sebutan kuku berbisa. Sarpa berarti ular, kenaka berarti kuku, oleh sebab itu Sarpakenaka terkenal dengan sebutan wanita berbisa laksana ular weling. Selain itu Sarpakenaka juga dapat terbang bagaikan hewan kelelawar.

Pada kesempatan ini penulis menitik beratkan cerita saat pertemuan antara Sarpakenaka dan Raden Laksmana di tengah hutan Dandaka, Dalam pertemuan itu hati Sarpakenaka mulai tergoda, dengan berbagai cara ia berusaha mendekati Laksmana yang berwajah tampan. Salah satu jalan yang dilakukan Sarpakenaka adalah bersemedi agar dirinya berubah menjadi atau menjelma menjadi seorang bidadari cantik. Dengan postur tubuh yang ramping dan wajah yang cantik, Sarpakenaka mulai memberanikan diri mendekati Raden Laksmana. Sarpakenaka bermaksud mengutarakan isi hatinya agar Laksmana bersedia dijadikan suaminya. Namun bujuk rayu yang dilakukannya ternyata tidak dapat menggetarkan hati Raden Laksmana. Justeru sebaliknya bujuk rayu itu diterima oleh Laksmana dengan sikap yang kurang menyenangkan hati Sarpakenaka, walau demikian tetap saja Sarpakenaka mengejar tanpa memikirkan akibatnya. Laksmana merasa dihina, maka timbullah amarahnya. Dengan kerisnya Laksmana memangkas batang hidung Sarpakenaka hingga rata dengan pipinya, dengan kata lain hidung Sarpakenaka menjadi grumpung. Saat itu juga Sarpakenaka menjerit kesakitan, kemudian kembali keperawakan aslinya menjadi raksasi. Sambil menahan rasa sakit, Sarpakenaka berusaha

Melawan Laksmana dengan menggunakan sisa tenaganya. Ternyata perlawanannya sia-sia, maka dengan menahan rasa sakit, Sarpakenaka lari mengadu pada kakaknya yaitu Rahwana. Setelah mendengar pengaduan dari Sarpakenaka, maka Rahwana menjadi murka sehingga menimbulkan perang besar di Alengka.<sup>6</sup>

Hikmah dalam cerita ini mengingatkan pada kita bahwa apa yang kelihatannya indah dan membanagiakan jika dikejar secara tidak wajar maksudnya dengan ngaya dan ngangsa, maka bukanlah kebahagiaan yang akan diraihinya melainkan malapetaka yang akan diperolehnya.

#### B. Pemilihan Repertoar Tari

Penyajian suatu karya tari yang baik, merupakan rangkaian proses melalui tahap demi tahap untuk mencapai suatu titik keberhasilan. Bagian dari tahap yang harus dilakukan yaitu menentukan repertoar tari yang akan ditampilkan. Untuk menunjang keberhasilan agar garapan tari dapat tercapai, perlu diadakannya pemilihan bentuk tari sesuai dengan tema garapan, judul, dan mimik atau ekspresi. Dalam ekspresi wajah harus seimbang dengan ekspresi gerakannya. Lebih-lebih untuk garapan baru perlu adanya ungkapan gerak-gerak ekspresif.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ir. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita, ( Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1978 ), pp. 34-46.

<sup>7</sup> Kawruh Joged Mataram, ( Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa ), p. 12.

Pemilinan repertoar tari disajikan menurut proses kerja dari dorongan hati untuk menampilkan hasil karya tari yang dapat memberikan kepuasan perasaan diri-sendiri maupun bagi orang lain. Dalam penyajian repertoar tari merupakan bentuk garapan yang telah mengalami pengembangan. Adapun pengembangan dalam garapan ini menyangkut pada pola gerak, tata rias, dan tata ousana. Namun demikian pengembangannya masih berpijak pada nilai-nilai tradisi gaya Yogyakarta. Sebagai contoh dalam garapan ini masih menggunakan unsur-unsur dasar tari klasik gaya Yogyakarta, yang dapat dapat menunjang garapan misalnya, gerak pendhapan dan kicat. Kedua gerak tersebut apabila dikembangkan dengan baik, maka akan menghasilkan gerak yang baik pula. Gerak akan lebih baik lagi bila didukung dengan mimik yang dimaksud dalam tari klasik yaitu, pandangan, polatan, dan pasemon. Pandangan atau pandangan mata harus mencerminkan suasana jiwa dan karakter atau sifat yang diperankannya. Polatan atau ulat adalah mimik raut wajah dari penari itu sendiri. Pasemon adalah pancaran yang dapat mengekspresikan getaran jiwa. Dengan demikian ketiga mimik yang tersebut di atas, bila dapat dicapai dengan baik dan penari dapat serta mampu berkonsentrasi secara penuh, tidak meninggalkan patokan baku dalam tari klasik, maka tercapailan ekspresi yang dikenendaki.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), p. 60.

Penyajian garapan tari ini menampilkan 3 (tiga) tokoh yang menunjang, yaitu Raden Laksmana, Sarpakenaka dan jelmaannya Sarpakenaka. Sebenarnya tokoh utama yang ada dalam cerita Sarpakenaka pagas hanya dua saja, namun dalam penyajiannya nanti melibatkan tiga penari.

### C. Tujuan dan Sasaran

Pada nakekatnya pengertian kreativitas tari adalah melatih, mendidik daya kreatif seseorang untuk diungkapkan dalam gerak.<sup>9</sup> Dalam suatu kreativitas tari akan lahir satu tari yang dianggap baik, yang didukung oleh beberapa elemen dari komposisi. Kreativitas tari dapat diungkapkan melalui gerak yang sama sekali baru dan sebelumnya belum pernah ada, di mana gerak tersebut merupakan pijakan sebagai dasar garapan yang kemudian dikembangkan sesuai dengan ide dalam garapan.

Dalam garapan tari ini menggunakan materi pengembangan gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya. Di sini pengembangan gerak didasari oleh rasa gerak tari putri klasik gaya Yogyakarta. Salah satu pengembangan gerak ini dilakukan dengan cara memperhitungkan elemen komposisi yang kiranya mendukung garapan tersebut, hingga didapatkan satu bentuk dan rasa gerak yang baru. Bentuk dan rasa gerak baru kadang lepas dari gerak tradisinya, namun semua itu diusahakan tetap sesuai dengan garapan tari tersebut.

---

<sup>9</sup>Y. Sumandiyo Hadi, Op, Cit. p. 1.

Dalam hal ini, penyaji berusaha untuk dapat menuangkan ide atau gagasan yang diungkapkan melalui media gerak tari, didukung keinginan untuk mengembangkan kesenian yang bernilai klasik. Tujuan lainnya, garapan ini digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian tugas akhir di Fakultas Kesenian Program Studi D-3 Penyaji Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengembangan yang akan dilakukan oleh penulis meliputi tata gerak, tata busana, tata rias, dan iringan. Garapan tari dimaksudkan untuk mengungkapkan gerak secara simbolis, misalnya pada saat marah, sedih dan gembira. Hal tersebut akan semakin jelas apabila ditunjang dengan ekspresi wajah, tata rias dan busana serta penggunaan tata lampu yang tepat. Hasil akhir dari proses garapan itu diharapkan agar membawa sedikit rasa baru bagi perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta pada khususnya dan perkembangan tari pada umumnya. Garapan tari ini diharapkan juga agar lebih komunikatif dengan penonton, meskipun masih sangat sederhana.

Dari penyajian garapan, penulis bermaksud menampilkan hikmah yang terkandung dalam ceritera Sarpakenaka pagas. Adapun hikmah tari tersebut seperti telah disebutkan bahwa sesuatu yang indah dan kelihatannya membahagiakan diri, kalau dikejar dengan ngaya dan ngangsa, maka bukanlah kebahagiaan yang diraihnya, melainkan malapetaka yang diperolehnya. Adapun tujuan yang diharapkan adalah :

1. Ingin memahami dan menghayati lebih jauh dari kemampuan untuk menjiwai satu tokoh wayang purwa yaitu Sarpakenaka.

2. Ingin melatih daya kreativitas mencipta lewat gerak tari.

#### D. Judul Penyajian

Dalam sebuah karya tari, judul merupakan perwujudan ide seorang penata tari terhadap karya yang diciptakan. Pemilihan judul suatu garapan itu tidak lepas dari tema tari dan alur cerita yang akan ditampilkannya. Kadang-kadang judul dapat diambil dari nama tokoh atau nama gendingnya. Namun pada garapan ini, judul diambil dari nama tokohnya, yaitu Sarpakenaka pagas. Pagas dalam garapan tari ini mempunyai arti rancung, pangkas, dan penggal. Dalam garapan ini, penulis mencoba mewujudkan gerak tokoh Sarpakenaka ditampilkan sebagai sosok wanita yang mempunyai sifat atau watak kurang perhitungan. Sehingga Laporan Akhir ini, berjudul **KONSEP GERAK TOKOH SARPAKENAKA PAGAS.**

#### E. Tinjauan Pustaka

1. Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari, terj. Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990).

Buku ini memuat tentang cara-cara untuk menyusun sebuah karya tari menurut daya kreativitas penata tari mulai dari tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi, komposisi. Dikatakan dalam buku ini, bahwa tari sebagai sebuah karya seni yang komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak-gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak

tari telah mengalami perubahan dan perkembangan dari yang wantah kemudian diruban bentuknya menjadi karya seni. Unsur-unsur utama dalam tari adalah gerak yang menjadi dorongan mencipta, maksudnya dorongan untuk merasakan, menemukan kecenderungan-kecenderungan berhubungan untuk mencapai puncak kreatif. Penata tari selama dalam proses mencipta membutuhkan beberapa tahap. Kegiatan kreatif ini menyatakan obyek seni guna memberi keutuhan dalam suatu sajian garapan tari. Kaitannya dengan penulisan ini adalah membantu dalam garapan tari.

2. Ir. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1978).

Dalam buku ini memuat tentang sifat-sifat wanita. Pepatah kuno mengatakan, bahwa wanita itu harus memiliki suci ati, suci rupi, dan suci uni, yang artinya wanita itu dituntut bukan saja hanya harus memiliki kebersihan dan kecantikan lahirian, yaitu kecantikan dan keayuan rupa, lemah-lembut tutur katanya, akan tetapi juga dituntut kebersihan dan kecantikan batinian yaitu suatu kebersihan dan kecantikan hati nurani, serta cinta kasih sesama manusia. Namun kaitannya dengan garapan ini, ternyata ada sifat wanita yang bertolak belakang dengan ketiga sifat di atas, contohnya Sarpakenaka. Dalam garapan ini Sarpakenaka ditampilkan sebagai sosok wanita yang mudan tergoda imannya dengan apa yang dilihatnya dan nanya mengikuti kenendak hatinya tanpa memikirkan akibatnya.

3. Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin (Jakarta: P.T. Gramedia, 1985).

Buku ini memuat tentang cerita Ramayana. Kaitannya dalam garapan ini, episode yang digunakan sebagai acuan adalah pengembaraan Raden Laksmana yang akhirnya bertemu dengan Sarpakenaka. Pertemuan antara kedua tokoh mengakibatkan hati Sarpakenaka tergoda karena ketampanan Laksmana.

4. Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Seorang Guru, terj. Ben Suharto. (Penerbit Ikalasti Yogyakarta, 1985).

Dalam buku ini memuat tentang beberapa petunjuk praktis untuk menyusun sebuah karya tari. Dari proses garapan awal sampai selesai, di mana buku ini juga berisi mengenai beberapa rangsang, misalnya rangsang ide, rangsang kinestetik dan macam-macam metode konstruksi. Tahap-tahap penggarapan yang tercantum dalam buku ini antara lain eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Empat tahap ini sangat mendukung sekali dalam garapan tari serta mendukung dalam penulisan.

5. Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari (Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 / 1983).

Buku ini berisi tentang pengembangan ketrampilan gerak dan beberapa pengembangan kreativitas. Sebagai seorang seniman atau penari perlu mengembangkan kreativitasnya, sebab kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta se-

suatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Jika seorang penari tidak menyadari hal itu, maka perkembangan bidang yang digeluti akan ketinggalan. Di dalam kenyataannya proses kreativitas itu memiliki keluar-biasaan sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan karya seni yang unik, orisinal serta memiliki identitas tertentu.

## F. Metode Kontruksi

### 1. Rangsang awal

Pada proses penataan tari, rangsang awal sangat menentukan wujud suatu garapan, sebab rangsang awal merupakan salah satu pendorong aktivitas atau kegiatan dan dapat membangkitkan gagasan atau ide seseorang bila hendak berkarya tari.<sup>10</sup> Rangsang awal mendorong setiap ide yang hendak dikomunikasikan dari apa yang telah didapatkan sekaligus menjadi pijakan awal dalam penyusunan tari. Garapan tari ini menggunakan rangsang yang mendasari yakni, rangsang ide dan rangsang kinestetik.

#### a. Rangsang ide

Pertama yang menjadi dasar dalam garapan tari adalah bacaan tentang cerita epos Ramayana dalam buku Anak Bajang Menggiring Angin karangan Sindhunata dan buku wayang dan Karakter wanita karangan Ir. Sri Mulyono.

---

<sup>10</sup> Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terj. Ben Suharto, (Penerbit: Ikalsati Yogyakarta, 1985), p. 20.

Setelah membaca buku tersebut, penulis tertarik pada makna cerita saat Sarpakenaka hidungnya dipagas oleh Raden Laksmna. Dengan mendapatkan ide tersebut maka mencoba untuk menuangkan ke dalam bentuk seni gerak.

#### b. Rangsang Kinestetik

Setelah timbul ide atau gagasan dari cerita di atas, dalam garapan tari ini didukung oleh beberapa unsur gerak tari tradisi gaya Yogyakarta. Diantaranya dalam garapan ini adalah pada rangkaian gerak tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya ragam tari putri.

Adapun ragam gerak atau unsur gerak yang digunakan dalam garapan ini antara lain : pendhapan, kicat.

Unsur-unsur gerak tersebut penulis kembangkan semampurnya dengan maksud mengungkapkan ekspresi dalam tokoh Sarpakenaka.